

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Anak Usia Sekolah

a. Definisi anak usia sekolah

Anak usia sekolah merupakan akhir dari masa anak-anak dari anak usia enam tahun sampai dengan anak yang mencapai kematangan seksualnya sekitar 13 tahun bagi anak perempuan dan 14 tahun bagi anak-anak laki-laki yang oleh orang tua disebut sebagai masa yang menyulitkan (Jahja, 2011).

b. Karakteristik usia sekolah

Menurut Yusuf (2011) karakteristik dari anak saat usia sekolah dapat dilihat sebagai berikut

- 1) Pada saat usia sekolah dasar daya pikir anak sudah mulai berkembang arah berpikir sudah konkret dan rasional. Di periode ini ditandai dengan tiga kemampuan diantaranya mengklasifikasikan, menyusun, dan mengasosiasikan angka-angka atau bilangan.
- 2) Perkembangann bahasa pada usia sekolah merupakan perkembangan kemampuan yang sangat pesat menguasai perbendaharaan kata. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi bahasa yaitu

- a) Proses jadi matang dimana organ-organ suara atau bicara sudah berfungsi untuk berkata-kata
- b) Proses belajar dimana anak telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan mengimitasi atau meniru ucapan yang didengar.
- c) Dalam perkembangan sosialnya anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain)
- d) Pada usia sekolah mereka mulai menyadari bahwa penggunaan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu mereka mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya sendiri. Perkembangan emosi yang dialami oleh anak juga tergantung dengan lingkungan yang menyertainya seperti jika mereka dalam keluarga yang emosinya stabil maka sang anak anak juga emosinya akan stabil begitu juga dengan sebaliknya apabila anak berada dalam keluarga yang emosinya tidak stabil maka emosi anak tersebut juga mengalami ketidakstabilan emosi, dan emosi ini juga mempengaruhi tingkat keinginannya untuk belajar.
- e) Dalam perkembangan moral anak usia sekolah ini mereka mulai mengenal konsep moral dimana mereka sudah mulai tahu tentang benar dan salah, baik atau buruk.

- f) Perkembangan penghayatan keagamaan pada usia sekolah ditandai dengan berbagai ciri-ciri diantaranya
- (1) Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian
 - (2) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagunganNya
 - (3) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral (Syamsyudin, 1996).
- g) Pada masa usia sekolah ini ditandai dengan aktivitas motorik yang lincah dan merupakan masa ideal untuk belajar ketrampilan yang berkaitan dengan menulis, menggambar, melukis, mengetik, berenang, main bola, dan atletik.

2. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari seseorang mengetahui suatu objek tertentu saat melakukan pengindraan. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Dan sebagian besar pengetahuan didapat dari indra pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2010).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Wawan (2010) Pengetahuan adalah domain yang penting untuk membentuk tindakan seseorang .Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan

1) Tahu (*know*)

Mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*comprehension*)

Kemampuan untuk menjelaskan dan mengintepretasikan secara benar tentang objek yang telah diketahui. Orang yang telah memahami dapat menjelaskan, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya.

3) Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menerapkan suatu materi yang telah dipelajari pada suatu dan kondisi tertentu pada kondisi yang sesungguhnya.

4) Analisis (*analysis*)

Suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Bisa dikatakan sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formalisasi-formalisasi yang ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang

Menurut Mubarak (2007), terdapat faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yakni :

1) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan seseorang dalam menerima informasi.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan memberikan pengalaman dan pengetahuan secara langsung dan tidak langsung.

3) Umur

Semakin bertambahnya usia maka taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4) Minat

Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam

5) Pengalaman

Apabila seseorang mempunyai pengalaman yang kurang baik, seseorang akan berusaha melupakannya, namun jika pengalaman seseorang menyenangkan maka pengalaman tersebut akan membekas dalam emosi kejiwaanya dan membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

6) Informasi

Kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Nursalam (2008) berpendapat bahwa tingkat pengetahuan dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Tingkat pengetahuan baik jika skor atau nilai 76-100%
- b) Tingkat pengetahuan cukup jika skor atau nilai 56-75%
- c) Tingkat pengetahuan kurang jika skor atau nilai <56%

3. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah suatu aktivitas atau kegiatan seseorang yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dan perilaku merupakan faktor yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok dan masyarakat (Nursalam & Efendi, 2008). Menurut Kwik dalam Mubarak (2007) mengatakan bahwa perilaku adalah perbuatan atau tindakan suatu organisme yang dapat dipelajari bahkan diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dapat diamati baik langsung maupun tidak langsung.

b. Proses Adopsi Perilaku

Menurut Makfudli & Efendi (2009) sebelum terjadi proses adopsi perilaku pada seseorang maka terjadi proses sebagai berikut:

- 1) Kesadaran (*awareness*) yaitu kemampuan seseorang menyadari dalam arti mengetahui suatu terlebih dahulu.
- 2) Tertarik (*Interest*) yaitu dimana seseorang mulai tertarik terhadap sesuatu.
- 3) Evaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan suatu yang baik atau buruk bagi dirinya.

- 4) Mencoba (*trial*) yaitu seseorang mulai mencoba perilaku baru
- 5) Adopsi (*adoption*) yaitu seseorang telah berperilaku baru sesuai dengan kesadaran, pengetahuan, dan sikapnya terhadap sesuatu.

4. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

a. Pengertian UKS

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan usaha dari kesehatan masyarakat yang diperuntukan untuk masyarakat sekolah seperti anak didik, guru dan karyawan sekolah, dan usaha kesehatan sekolah di proritaskan untuk anak sekolah dasar karena sekolah dasar merupakan awal dari tingkat pendidikan selanjutnya. Juga sebagai upaya dan wahana untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan kesehatan membentuk perilaku sehat sedini mungkin. Dalam UKS sendiri terdapat *Health Promoting School* yang merupakan promosi kesehatan yang melibatkan semua pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan aman, memberikan pendidikan kesehatan di sekolah memberikan akses pelayanan kesehatan sekolah, ada kebijakan dan upaya sekolah untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan sekolah (Dermawan, 2012).

b. Tujuan Usaha Kesehatan Sekolah

a. Tujuan umum

Adapun terdapat tujuan umum dari Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yaitu untuk meningkatkan derajat kesehatan dan juga lingkungan sehat sehingga dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang harmonis.

b. Tujuan khusus

Untuk mennciptakan kebiasaan hidup sehat dan meningkatkan derajat kesehatan peserta didik meliputi

- 1) Menurunkan angka kesakitan anak sekolah
- 2) Meningkatkan kesehatan peserta didik baik fisik, mental, maupun sosial.
- 3) Agar peserta didik memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan prinsip-prinsip hidup sehat serta berpartisipasi aktif dalam usaha peningkatan kesehatan di sekolah
- 4) Meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap anak sekolah
- 5) Meningkatkan daya tangkal dan daya hayat terhadap pengaruh buruk narkoba, rokok, alkohol, dan obat berbahaya lainnya.

c. Program Usaha Kesehatan Sekolah

- 1) Pelayanan Kesehatan
- 2) Pendidikan Kesehatan
- 3) Peningkatan Kesehatan Lingkungan
- 4) Aktifitas latihan fisik

- 5) Pelayanan bimbingan dan konseling psikologis
- 6) Pelayanan makanan yang sehat untuk civitas sekolah.
- 7) Pelayanan pekerja sosial
- 8) Tenaga promosi kesehatan
- 9) Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam peningkatan kesehatan sekolah.

d. Sasaran UKS

Sasaran UKS adalah anak-anak usia sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat menengah, untuk sekolah dasar diprioritaskan pada anak kelas I, III, IV. Alasannya sebagai berikut

- 1) Kelas I : merupakan fase penyesuaian dalam lingkungan sekolah yang baru dan lepas dari pengawasan orang tua, kemungkinan kontak dengan penyakit lebih besar karna ketidaktahuan dan ketidaktahuan tentang penyakit.
- 2) Kelas III: dimana dapat dilakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan UKS yang telah dilakukan pada saat kelas satu dan akan dilakukan langkah-langkah selanjutnya dalam program pembinaan UKS.
- 3) Kelas IV: dalam rangka mempersiapkan kesehatan peserta didik untuk jenjang selanjutnya. Sehingga ditingkat ini memerlukan pemeliharaan dan pemeriksaan kesehatan yang cukup.

e. Program pembinaan anak usia sekolah

1) Melalui sekolah

UKS dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah, termasuk sekolah agama dan taman kanak-kanak, serta sekolah luar biasa.

2) Di luar sekolah

Melalui kelompok-kelompok khusus, seperti kelompok Desa wisata, karang taruna, lembaga swadaya masyarakat.

5. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

a. Definisi PHBS

PHBS merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh masyarakat maupun keluarga untuk meningkatkan kemandirian dalam bidang kesehatan (Maryunani, 2013).

b. Keuntungan PHBS

Dengan berperilaku hidup bersih dan sehat secara otomatis kualitas hidup meningkat, disusul dengan meningkatkan produktivitas maka kualitas SDM meningkat, sehingga mampu bersaing di era globalisasi dan akhirnya membawa masyarakat kepada kemajuan pembangunan bangsa (Rahmawati & Proverawati, 2012)

c. Ruang lingkup PHBS

1) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga

Suatu usaha yang dilakukan untuk memberdayakan seluruh anggota keluarga berperan aktif dalam dalam mempraktikkan perilaku hidup dan sehat dan dan mengikuti gerakan untuk meningkatkan kesehatan di masyarakat

2) Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Institusi Kesehatan

Institusi kesehatan merupakan sarana yang dibuat oleh pemertintah atau swasta, atau perorangan yang digunakan sebagai sarana pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, klinik dan puskesmas.

3) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tempat-tempat umum

Di karenakan di tempat-tempat umum banyak terjadi penularan penyakit kurangnya air bersih dan jamban umum dan kurang baiknya pengelolaan sampah dan limbah kepadatan vektor berupa lalat dan nyamuk, kurangnya ventilasi dan pencahayaan kebisingan. Maka dari itu PHBS sangat penting untuk upaya memberdayakan masyarakat pengunjung tahu mau dan mampu berperan aktif dalam PHBS dan berperan aktif alam mewujudkan lingkungan sehat.

4) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah

PHBS di Sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga

secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat.

5) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tempat Kerja

Upaya untuk memberdayakan pekerja agar mau, tahu dan mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan tempat kerja yang sehat (Rahmawati & Proverawati, 2012).

d. Indikator PHBS di Sekolah

Ada beberapa indikator yang dipakai sebagai penilaian atau pengukuran PHBS di sekolah diantaranya adalah sebagai berikut

- 1) Mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir
- 2) Mengonsumsi jajanan sehat di sekolah
- 3) Menggunakan jamban yang bersih dan sehat
- 4) Olah raga teratur dan terukur
- 5) Pemberantasan jentik nyamuk
- 6) Tidak merokok di sekolah
- 7) Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan
- 8) Membuang sampah pada tempatnya (Rahmawati & Proverawati, 2012)

e. Sasaran Pembinaan PHBS di sekolah

- 1) Siswa sekolah
- 2) Warga sekolah (kepala sekolah, guru dan karyawan)

- 3) Masyarakat lingkungan sekolah (penjaga kantin, satpam, seluruh warga disekolah) (Rahmawati & Proverawati, 2012)
- f. Manfaat pembinaan PHBS di sekolah
- 1) Terciptanya sekolah yang bersih dan sehat sehingga siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah terlindungi dari berbagai gangguan dan ancaman penyakit.
 - 2) Meningkatkan semangat proses belajar mengajar yang berdampak pada prestasi belajar siswa
 - 3) Citra sekolah sebagai institusi pendidikan meningkat dan digunakan untuk menarik minat orang tua
 - 4) Meningkatkan citra pemerintah di bidang pendidikan
 - 5) Menjadi contoh sekolah sehat bagi sekolah yang lain (Maryunani, 2013).
- g. Peningkatan PHBS di Sekolah
- 1) Dasar pertimbangan UU Nomor 23 Tahun 1992 pasal 45
 - a) Tujuan penyelenggaraan kesehatan di sekolah
 - b) Meningkatkan kemampuan hidup sehat
 - c) Meningkatkan kemampuan hidup sehat
 - d) Mendidik SDM yang berkualitas (Dermawan, 2012)
6. Jajanan Sehat
- a. Definisi Jajanan Sehat
- Pangan atau jajanan sehat dan aman adalah tidak mengandung bahan yang berbahaya dan tidak mengandung mikrobakteria patogen

serta tidak mengandung bahan-bahan yang membahayakan konsumen. Juga makanan yang halal merupakan syarat utama yang diperlukan agar tubuh dapat sehat, lahir maupun batin, ada istilah mengatakan. makanan yang masuk ke dalam tubuh, membentuk dan membangun.

Pangan yang aman dapat dilihat dari komposisi asal bahan makanan dan campuran makanan yang dapat merugikan lainnya seperti bahan mikrobial penyebab sakit dan bahan kimia yang dapat menyebabkan gangguan pada tubuh (Amaliah & Murdiati, 2013).

b. Kriteria makanan yang diperbolehkan konsumsi

Kriteria makanan yang diperbolehkan untuk dikonsumsi sudah ditetapkan oleh badan pengawas makanan dan obat, standart yang makanan yang ditentukan untuk diperbolehkan konsumsi meliputi proses produksi, bahan baku, bahan tambahan dan jenis kemasan yang digunakan tidaklah merugikan dan membahayakan konsumen (Amaliah & Murdiati, 2013).

Dilihat dari segi kehalalan makanan yang juga memiliki kriteria seperti zat yang terkandung didalamnya terbebas dari zat yang diharamkan seperti makanan/minuman yang menjijikkan dan daging binatang buas, juga makanan yang halal baik dikonsumsi apabila halal juga dalam mendapatkannya seperti makanan yang didapatkan bukan dari hasil mencuri, atau makanan yang didapatkan bukan dari harta hasil berjudi (Mayasari, 2007)

c. Bahan makanan tambahan (BTP)

Bahan makanan tambahan menurut peraturan menteri kesehatan RI No. 722/Menkes/Per/IX/88 adalah bahan yang biasanya tidak digunakan atau bahan yang biasanya bukan *ingredient*, khas makanan, punya atau tidak punya nilai gizi, yang dengan sengaja ditambahkan ke dalam makanan, punya atau tidak punya nilai gizi, yang dengan sengaja ditambahkan ke dalam makanan untuk maksud teknologi pada pembuatan, pengolahan, penyiapan, perlakuan, pengepakan, pengemasan, penyimpanan atau pengangkutan makanan, untuk menghasilkan atau diharapkan menghasilkan suatu komponen atau mempengaruhi sifat khas makanan tersebut (Amaliah & Murdiati, 2013). Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang diizinkan untuk digunakan menurut peraturan Menteri Kesehatan RI No. 722/Menkes/Per/IX/88 sebagai berikut :

- 1) Pewarna, yaitu BTP memperbaiki dan memberi warna pada makanan. Contoh pewarna sintetik seperti *amaranth*, *indigotine*, dan *naftol yellow*.
- 2) Pemanis buatan, yaitu bahan makanan tambahan (BTP) yang dapat menimbulkan rasa manis pada makanan yang tidak memiliki nilai gizi maupun hampir memiliki nilai gizi. Seperti sakarin, siklamat, dan aspartam.
- 3) Pengawet, yaitu BTP yang dapat mengawetkan makanan menghambat terjadinya makanan mengalami fermentasi atau

penguraian makanan lainnya yang disebabkan oleh adanya mikroba pada makanan tersebut. Contohnya asam asetat, asam propionat dan asam benzoat.

- 4) Antioksidan, yaitu bahan makanan tambahan (BTP) yang dapat mencegah dan menghambat makanan untuk terjadi ketengikan. Contohnya TBHQ (*tertiary butylhydroquinon*)
- 5) Antikempal yaitu BTP yang dapat mencegah terjadinya makanan menggumpal seperti makanan yang berupa serbuk, tepung atau bubuk. Contohnya kalium silikat.
- 6) Penyedap rasa dan aroma, penguat rasa, yaitu BTP yang dapat memberikan rasa juga memberikan aroma dan mempertajam atau mempertegas rasa dan aroma makanan.
- 7) Pengatur keasaman (pengasaman, penetral dan pendapar), yaitu BTP yang dapat mengasamkan, menetralkan dan mempertahankan derajat keasaman makanan. Contohnya agar, *alginate*, *lesitin* dan *gum*.
- 8) Pemutih atau pematang tepung, yaitu bahan makanan tambahan (BTP) yang dapat mempercepat proses pemutihan tepung dan kematangan tepung sehingga dapat memperbaiki mutu pemanggangan.
- 9) Pengemulsi, pemantap, dan pengental yaitu bahan makanan tambahan (BTP) yang dapat membantu terbentuknya pemantapan sistem dispersi yang homogen pada makanan.

- 10) Pengeras yaitu BTP yang dapat memperkeras makanan atau mencegah makanan menjadi lunak. Contohnya kalsium sulfat, kalsium klorida, dan kalsium glukonat.
- 11) *Sekuestran* yaitu BTP yang dapat mengikat ion logam yang terdapat dalam makanan, sehingga memantapkan aroma, warna dan tekstur. Contohnya asam fosfat dan EDTA (*kalsium dinatrium edetat*).
- 12) BTP lain yang dapat termasuk bahan tambahan pangan tetapi tidak termasuk golongan diatas. Contohnya enzim, penambah gizi, dan humektan (Amaliah & Murdiati, 2013).

d. Pembatasan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang telah ditetapkan

1) Bahan pemanis

a) Pemanis alami : menteri kesehatan menganjurkan pembatasan konsumsi gula sampai 5% dari jumlah kecukupan energi atau sekitar 3-4 sendok makan/orang dewasa setiap hari.

b) Pemanis buatan : pemanis yang dihasilkan melalui proses kimia dan sudah diatur pemakaiannya oleh menteri kesehatan.

(1) Sakarin : pemakaian sakarin dibatasi 50-300 mg/kg bahan

(2) Siklamat : batas penggunaan siklamat 500mg- 3gr/kg bahan.

(3) Aspartam : batas maksimum penggunaan aspartam adalah 40mg/kg berat badan.

2) Bahan pewarna

a) Pewarna alami : tidak ada pembatasan pada pewarna alami ini dikarenakan pewarna alami tidak memiliki efek samping bagi kesehatan

b) Pewarna buatan : memiliki batasan karena dapat menimbulkan efek negatif bagi tubuh, penggunaan pewarna buatan tidak diperbolehkan pemakaiannya setiap hari dengan dosis yang banyak (Amaliah & Murdiati, 2013).

3) Bahan pengawet

a) Pengawet alami : tidak ada pembatasan dalam penggunaan bahan pengawet alami ini karena tidak ada efek samping dalam penggunaannya.

b) Pengawet buatan : propionat batas toleransi penggunaan 0,32%, Asam sorbay batas toleransi penggunaan 0,2%, Asam benzoat batas toleransi penggunaan 0,1%, Sodium diasetat batas toleransi penggunaan 0,32%, Sodium nitrit batas toleransi penggunaan 200mg/kg, Etil format batas toleransi penggunaan 15-200 mg/kg, Asam dehidroasetat batas toleransi penggunaan 65mg/kg (Amaliah & Murdiati, 2013).

4) Bahan penyedap rasa dan aroma

- a) Penyedap rasa dan aroma alami tidak memiliki batasan dalam penggunaannya karena tidak memiliki efek negatif bagi tubuh.
- b) Penyedap rasa dan aroma buatan : dosis maksimal penggunaan bahan penyedap rasa dan aroma yang telah ditetapkan badan pangan dunia adalah 120mg/kg berat badan/hari (Amaliah & Murdiati, 2013).

5) Kemasan

Dalam mengemas makanan kita perlu mempertahankan mutu pangan, fungsinya adalah

- a) Untuk melindungi produk terhadap pengaruh fisik, seperti tekanan mekanis dan cahaya.
- b) Melindungi produk terhadap pengaruh kimiawi (adanya gas, kelembaban udara, uap air, dan lain-lain)
- c) Melindungi produk terhadap pengaruh biologis, seperti bakteri dan kapang
- d) Mempertahankan mutu dan keawetan produk.

Kemasan makanan harus mempunyai peran dan fungsi positif sehingga jangan sampai kemasan makanan justru mempunyai efek yang negatif terhadap makanan yang dikemas. Adapun jenis kemasan yang sering digunakan antara lain

- (1) Kemasan alami : kemasan alami ini memberikan aroma tersendiri pada makanan seperti daun pisang yang membungkus makanan peyeum. Selain memberikan wangi yang khas kemasan alami ini dapat membantu fermentasi makanan seperti pembuatan tempe yang menggunakan daun waru.
- (2) Kemasan kertas, kemasan ini sering dipakai penjual yang menjual jajanan keunggulan dari pembungkus ini adalah ringan, relatif murah dan hemat tempat, tetapi kelemahan dari pembungkus kertas ini adalah mudah robek, mudah terbakar serta tidak dapat dipanaskan. Tetapi dalam pemilihan kertas yang akan dijadikan pembungkus hindari kertas koran dan majalah bekas karena jenis kertas tersebut berbahaya, kertas nonkemasan tersebut mengandung timbal yang berasal dari tinta koran maupun majalah dan ini sangat membahayakan kesehatan tubuh.
- (3) Kemasan kaleng, kemasan ini memiliki keunggulan mempunyai kekuatan mekanis besar, penghalang terhadap cemaran dan tahan pada kondisi ekstrim, kelemahan dari kemasan ini adalah makanan dapat kehilangan cita rasa segarnya, mengalami penurunan nilai gizi akibat diolah dengan suhu yang tinggi dan terkadang timbul rasa logam dan rasa seperti besi.

- (4) Alumunium foil digunakan sebagai pelapis makanan terutama untuk mengemas makanan kedap gas, uap air, bau, atau sinar. Alumunium foil dapat lebih mempertahankan keawetan dari produk yang dikemas, tetapi bungkus ini juga memiliki kelemahan yaitu tidak cocok untuk anak autis atau anak yang sensitif terhadap logam, karena logam dari bungkus ini dapat berinteraksi dengan makanan sehingga dapat menimbulkan alergi.
- (5) Kemasan gelas, keunggulan dari kemasan gelas adalah tidak bereaksi dengan makanan yang dikemas juga tahan asam maupun basa, tetapi kelemahan dari kemasan gelas adalah rentan untuk pecah dan pecahan tersebut berbahaya bagi konsumen.
- (6) Kemasan plastik memiliki keunggulan yaitu ringan, tidak mudah pecah, relatif harga murah dan tersedia banyak macam warna, tetapi kelemahan dari bungkus ini ialah tidak tahan terhadap panas (Amaliah & Murdiati, 2013).

7. Kantin Sekolah

a. Definisi Kantin Sekolah

Kantin sekolah merupakan tempat penjualan makanan atau jajanan yang dikelola masyarakat sekolah yang tempatnya berada

di sekolah dan dibuka selama hari sekolah (Rasyid, 1979 dalam Amaliah & Murdiati, 2013).

b. Tata Letak Kantin

Menurut (Sihadi, 1989) dalam Amaliah & Murdiati (2013), untuk mendirikan kantin sekolah perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya :

- 1) Letak yang strategis, mudah dijangkau dari berbagai ruang kelas tetapi tidak mengganggu proses belajar mengajar di kelas, selain itu juga cukup jauh dari letak toilet dan tempat sampah yang terbuka agar tidak menimbulkan bau dan menghindari kerumunan lalat yang akan hinggap.
- 2) Bangunan yang digunakan hendaknya sesuai dengan penerangan yang cukup, pertukaran udara yang cukup dan tempatnya juga cukup luas agar bisa menampung siswa yang ingin berbelanja jajanan.
- 3) Tata letak dan peralatan dan tempat penyajian makanan yang tepat akan membantu kelancaran dalam pelayanan di kantin sekolah.
- 4) Tidak jauh dari kantin disediakan tempat sampah yang tertutup untuk memudahkan siswa membuang sampah bungkus jajanan dan sediakan keran air untuk memudahkan dan membiasakan siswa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

- 5) Pengelola kantin yang dipilih setidaknya memiliki pengetahuan tentang gizi dan kesehatan agar dapat mengelola kantin dengan baik dan sehat (Amaliah & Murdiati, 2013).

c. Kompartementalisasi Kantin Sekolah

Kompartementalisasi kantin sekolah merupakan bagian dari kantin sekolah yang tidak perlu khusus penempatannya tetapi ada. Adapun kompartementalisasi kantin sekolah adalah

- 1) Bagian penerimaan bahan dan makanan, bagian ini adalah tempat untuk para pemasok makanan meletakkan makanan yang akan dititipkan ke kantin, sehingga di tempat inilah jumlah makanan akan dihitung dan menyepakati harga jual makanan.
- 2) Bagian penyiapan dan penataan penyajian. Bagian tempat ini berisi tempat yang akan digunakan untuk menyajikan makanan yang akan dijual dan bagaimana cara penataan makanan agar mudah dijangkau oleh siswa yang akan membeli jajanan tersebut dan meminimalisir siswa untuk berdesak-desakan saat akan mengambil makanan.
- 3) Bagian membersihkan/mencuci. Pada bagian ini seharusnya disediakan dua tempat yang pertama tempat untuk mencuci tangan dan tempat untuk mencuci alat-alat makan yang kotor sehabis dipakai oleh para siswa, letaknya pun harus

dibedakan untuk tempat mencuci tangan ditempatkan pada bagian depan kantin sedangkan tempat untuk mencuci alat-alat ditempatkan pada bagian belakang kantin.

- 4) Bagian memasak. Sebaiknya tempat memasak dijauhkan dari tempat siswa mengkonsumsi dan mengambil makanan agar pengelola dapat leluasa menggoreng dan menghangatkan makanan juga menghindarkan siswa dari letupan minyak atau luka bakar saat pengelola sedang memasak (Amaliah & Murdiati, 2013).

d. Jenis dan syarat makanan yang dijual

Jenis dan makanan dikantin sebaiknya disesuaikan dengan daya beli siswa agar siswa tidak boros, tetapi makanan tersebut harus tetap bergizi. Untuk makanan basah harus disajikan dan dikonsumsi pada hari yang sama pada saat makanan tersebut dibuat, bisa juga menjajakan makanan kering, makanan yang berasa asin dan makanan yang berasa manis. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam menjajakan makanan di kantin yaitu

- 1) Makanan tidak menggunakan pewarna yang berlebihan.
- 2) Sebaiknya tidak menjual makanan yang mengandung pemanis buatan, jika ingin menjual makanan yang mengandung pemanis buatan maka harus tahu seberapa besar pemanis

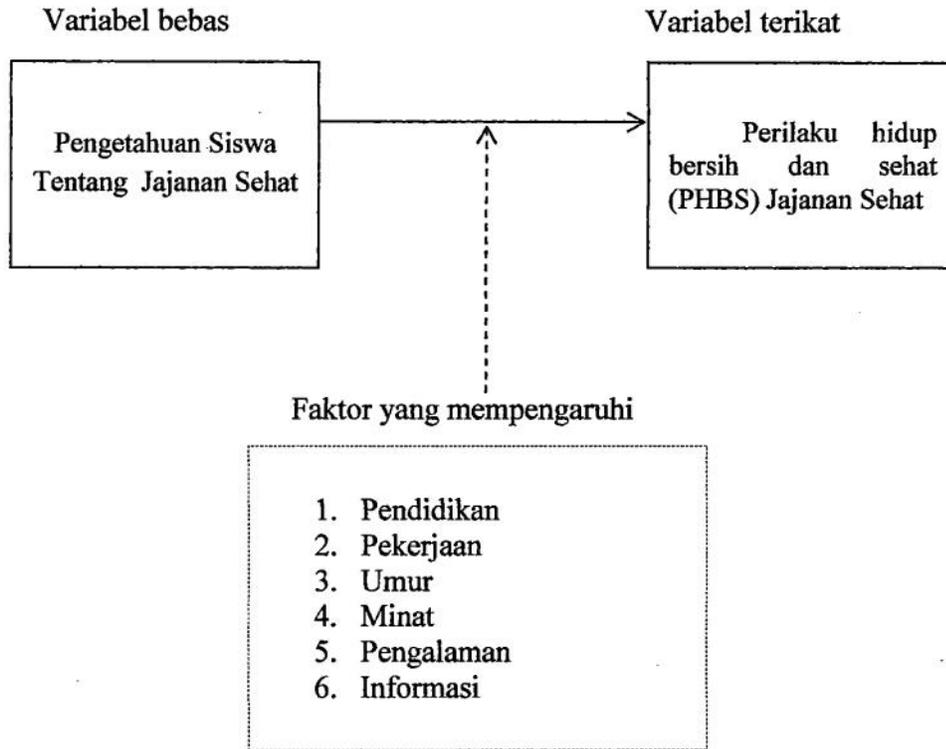
buatan yang digunakan dan berupa batas maksimal yang telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan.

- 3) Makanan yang diujakan dilarang menggunakan pengawet yang dilarang atau membahayakan kesehatan.
- 4) Makanan yang disajikan dapat membantu memenuhi nutrisi bagi kebutuhan kalori anak (Amaliah & Murdiati, 2013).

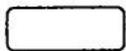
e. Pengelolaan Kantin Sekolah.

Ukuran kantin disekolah yang ideal ditentukan oleh besar kecilnya bangunan sekolah dan jumlah siswa. Sekolah yang dengan siswa antara 50-200 cukup mendirikan satu kantin sekolah dengan satu orang pengelola, sedangkan sekolah yang memiliki siswa >200 sebaiknya mendirikan kantin yang agak besar dengan satu orang pengelola dan 1-2 karyawan agar siswa yang ingin membeli dan membayar tidak berdesak-desakan (Amaliah & Murdiati, 2013).

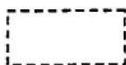
B. Kerangka Konsep



Keterangan :



: diteliti



: tidak diteliti

C. Hipotesis

Ada hubungan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) jajanan sehat di Sekolah Dasar se-Tamantirto Bantul Yogyakarta.